BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.[1]

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

a. Para siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
b. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya.
c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.

[1] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2007), 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggungjawab yang sama di antara para anggota kelompok.
e. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
g. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.[2]

Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 6 orang siswa, dengan kemampuan yang heterogen.[3] Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan.[4]

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

a. Setiap anggota memiliki peran.
b. Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa.

[2] Dr. Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 208.
[3] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), 240.
[4] http://www.damanhuri.or.id/file/yusuffunsbab2.pdf diakses pada 10 Agustus 2016, pukul 11.11 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.

d. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.

e. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.[5]

2. Jenis-Jenis Pembelajaran Kooperatif

Dalam kaitan dengan model pembelajaran kooperatif, maka pasti saja struktur tugas, struktur tujuan dan struktur apresiasi pada model pembelajaran ini tak sama dengan struktur tugas, struktur tujuan dan struktur apresiasi model pembelajaran yang lain.

Berikut ini daftar beberapa model pembelajaran kooperatif yang efektif:

a. TAI *(Team Assisted Individualization* atau *Team Accelerated Instruction)*

Team Assisted Individualization (TAI) yaitu suatu program yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individual yang memenuhi unsur kelompok, tes penempatan, materi-materi kurikulum, belajar kelompok, skor kelompok dan

[5] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rekognisi kelompok, kelompok pengajaran, tes fakta, unit seluruh kelas.[6]

Dasar pemikiran dari TAI adalah untuk mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa.[7]

Dalam TAI, siswa bekerja sama antar kelompok dalam usaha memecahkan masalah. Dengan demikian dapat memberikan peluang kepada siswa yang berkemampuan rendah untuk dapat meningkatkan kemampuannya karena termotivasi oleh siswa lain yang mempunyai kemampuan yang lebih tinggi.

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI dikembangkan oleh Slavin dengan beberapa alasan, yaitu:

a) Model ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan program pengajaran individual.
b) Model ini memberikan tekanan pada efek sosial dan belajar kooperatif.
c) TAI disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar secara individual.[8]

---

[6] Anita Lie, *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2007), 31.
[7] *Ibid.*, 187.
[8] Acep Yoni, dkk., *Model Pembelajaran Kooperatif TAI*, (Jakarta: Gramedia, 2008), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI memiliki 8 komponen, kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut:

a) *Teams* yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa.
b) *Placement Test* yaitu pemberian pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.
c) *Curriculum Materials* yaitu materi yang dikerjakan oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang ada.
d) *Team Study* yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan. Para siswa mengerjakan unit-unit mereka dalam kelompok mereka atau dengan kata lain siswa mengerjakan soal secara individu terlebih dahulu kemudian setelah itu mendiskusikan hasilnya dengan kelompok masing-masing.
e) *Team Score and Team Recognition* yaitu pemberian score terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
f) *Teaching Group* yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
g) *Fact test* yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
h) *Whole-Class Units* yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.[9]

b. STAD *(Student Team Achievement Division)*

Student Teams Achievement Division (STAD) ini dikembangkan oleh Slavin, merupakan salah satu tipe cooperative learning yang menekankan interakssi diantara siswa untuk saling

[9] Solihatin, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi dan pencapaian prestasi secara maksimal, dan juga merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif.[10]

STAD lebih merupakan metode umum dalam mengatur kelas ketimbang metode komprehensif dalam mengajarkan mata pelajaran tertentu.[11]

Menurut Slavin STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu prestasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim.

a) Prestasi kelas. Materi dalam STAD pertama-tama dikenalkan dalam prestasi didalam kelas.
b) Tim. Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas.
c) Kuis. Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktek tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual.
d) Skor Kemajuan Individual. Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada setiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari pada sebelumnya.
e) Rekognisi team. Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.[12]

---

[10] Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2010), 143.
[11] *Ibid.*, 11-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama lain model pembelajaran ini adalah model pembelajaran Tim Siswa Kelompok Prestasi. Dalam model pembelajaran ini peran siswa yang lebih dahulu paham dapat membantu siswa lain dalam satu kelompok.

Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagi berikut :

a) Siswa membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll).
b) Guru menyajikan pelajaran secara jelas .
c) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggotaanggota kelompok. Anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya (dalam satu kelompok) sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
d) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Meskipun dalam kerja kelompok saling membantu namun pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
e) Guru memberi evaluasi.
f) Kesimpulan[13]

c. NHT (Numbered Heads Together)

Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) adalah suatu strategi model pembelajaran kooperatif yang menggunakan angka yang diletakkan diatas kepala dengan tujuan untuk memudahkan guru dalam mengeksplor aktifitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di

[12] *Ibid.*, 143-146.
[13] Isjoni, *Cooperative Learning Evektifitas Pembelajaran Kelompok,* (Bandung: Alvabeta, 2010), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

depan kelas. Strategi ini pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992.[14]

Adapun beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebagai berikut :

a) Hasil belajar akademik struktural, bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik.
b) Pengakuan adanya keragaman, bertujuan agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai latar berbagai latar belakang.
c) Pengembangan keterampilan sosial, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. keterampilan yang dimaksud adalah berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.[15]

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagen dengan tiga langkah yaitu:

a) Pembentukan kelompok.
b) Diskusi masalah.
c) Tukar jawab antar kelompok.[16]

d. Jigsaw

Jigsaw telah dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman dari Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Dalam kaitannya dengan pembelajaran kooperatif maka Jigsaw adalah

[14] Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya, University Press, 2009), 28.
[15] Ibid., *29.*
[16] Ibid., 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang beranggotakan 4 sampai 6 orang siswa dengan karakteristik yang heterogen. Materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bahan tersebut.[17]

Jigsaw dalam bahasa Inggris berarti gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah puzzle yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar.[18]

Pembelajaran kooperatif model Jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (zigzag), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Priyanto dalam Made Wena menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:

a) Pembentukan kelompok asal
b) Pembelajaran pada kelompok asal
c) Pembentukan kelompok ahli
d) Diskusi kelompok ahli
e) Diskusi kelompok asal
f) Diskusi kelas
g) Pemberian kuis
h) Pemberian pengharagaan kelompok[19]

---

[17] *Ibid.*, 43.
[18] Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2011), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan.[20]

Keunggulan tersebut di antaranya:

a) Model pembelajaran kooperatif membuat siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
b) Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
c) Model pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segaa perbedaan.
d) Model pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
e) Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, mengembangkan keterampilan me-manage waktu, mengembangkan rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku menyimpang dalam kehidupan kelas.
f) Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
g) Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
h) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.[21]

Model pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, di

antaranya:

---

[19] Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 194-195.
[20] Isjoni, *Cooperative Learning,* (Bandung: Alvabeta, 2010), 30.
[21] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran,* (Jakarta: Gramedia, 2008), 240-241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Siswa yang memiliki kelebihan, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang kurang memiliki kemampuan.
b) Tanpa peer teaching (pengajaran oleh teman sebaya) yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian, apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
c) Penilaian yang diberikan dalam model pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
d) Keberhasilan model pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan model ini.
e) Kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui model pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.
f) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, di samping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
g) Proses pembelajaran agar berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
h) Ketika kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
i) Diskusi kelas terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.[22]

B. Prestasi Belajar Fikih

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata yang mempunyai arti berbeda namun saling berhubungan, yakni kata

[22] *Ibid.*, 251-252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"prestasi" dan "belajar". Sebelum pembahasan mengarah pada prestasi belajar, ada baiknya pembahasan ini dikupas terlebih dahulu makna dari kata "prestasi" dan "belajar". Hal ini juga untuk memudahkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengertian dari "prestasi belajar" itu sendiri.

a. Pengertian Prestasi

Penilaian hasil usaha kegiatan belajar mengajar yang menyatakan dalam bentuk huruf, symbol, angka maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh anak dalam metode tertentu.[23] Jadi prestasi belajar tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan.

b. Pengertian Belajar

Agama Islam menyatakan, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Dalam surat al-Mujadalah ayat 11 dijelaskan:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍۚ ...(١١)

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..."[24]

---

[23] Djamarah, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 50.
[24] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Tafsir mendefinisikan belajar adalah suatu perubahan yang permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku yang merupakan hasil latihan penguatan (*reinforce*). [25] Menurut Mustaqim, belajar adalah suatu akatifitas yang menuju ke arah tertentu. Bagi aliran Psycho-refleksiologi, belajar dipandang sebagai usaha untuk membentuk reflek-reflek baru. [26] Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa belajar adalah :

1) Suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman. Jika perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi, tidak dianggap sebagai hasil belajar.
2) Untuk dapat disebut belajar, maka memiliki perubahan relatif lama dan membutuhkan waktu yang cukup panjang. Berapa periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan atau pun bertahun-tahun.[27]
3) Suatu perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.[28]

Seseorang dapat dikatakan belajar apabila terjadi perubahan-perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan, interaksi dengan

[25] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 60.
[26] Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 60-61.
[27] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 84.
[28] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), cet-3, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan, pengalaman selama periode waktu yang cukup panjang.

Sedangkan menurut Hilgard dan Bower dalam bukunya Ngalim Purwanto, "Belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat diperjelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat),"[29], belajar dapat dikatakan jika dalam situasi tertentu, seseorang akan mengalami perubahan yang murni, tidak ada pengaruh oleh keadaan yang muncul dalam waktu yang sesaat.

c. Pengertian Prestasi Belajar

Kegiatan pembelajaran akan dikatakan berhasil apabila prestasi belajar anak baik serta memenuhi standar nilai evaluasi yang telah ditentukan. Tujuan pendidikan berhasil atau tidak, dapat diukur dari nilai yang telah dicapai oleh peserta didik.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai "prestasi" dan "belajar" sebagaimana disampaikan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran pada jangka waktu tertentu yang berupa nilai raport dan ijazah.

[29] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut M. Dalyono, dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan, mengatakan bahwa berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya.

Di bawah ini dikemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar:[30]

a. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)
   1) Kesehatan
   2) Inteligensi dan Bakat
   3) Minat dan Motivasi
   4) Cara Belajar
b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)
   1) Keluarga
   2) Sekolah
   3) Masyarakat
   4) Lingkungan Sekitar

3. Indikator Keberhasilan Pretasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi tiga ranah yakni, ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Namun

[30] M. Dalyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1997), 55-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa (afektif) sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar tersebut ada yang bersifat intangible (tak dapat dirabah), oleh karena itu yang hanya dapat dilakukan oleh seorang guru adalah cuplikan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa.[31]

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal berikut :

a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/ intruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.[32]
c. Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial (*sequential*) mengantarkan materi tahap berikutnya.[33]

4. Pengertian Fikih

Kata Fikih menurut bahasa bermakna "tahu dan paham". [34] Sedangkan menurut istilah, banyak ahli Fikih (*fuqaha'*) mendefinisikan berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama di antaranya :

---

[31] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 132.
[32] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), cet-pertama, 120.
[33] Pupuh Fathurrohman, dkk., *Strategi Belajar Mengajar : Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), cet ke-5, 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menurut Syaikh Muhammad Qasim Al-Ghazi :

Fikih menurut bahasa adalah faham, sedangkan menurut istilah adalah ilmu tentang hukum yang syar'iyyah awaliyah yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci.[35]

b. Menurut Abdul Wahhab Khallaf

Fikih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at Islam mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil secara terperinci.[36]

Ada juga beberapa pendapat yang mengartikan Fikih sebagaimana berikut :

Fikih adalah ilmu tentang hukum Islam yang disimpulkan dengan jalan rasio berdasarkan dengan alasan-alasannya.[37]

Fikih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang diperoleh dari dalil-dalil yang tafsilli.[38]

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Fikih adalah suatu ilmu yang membahas dan menerangkan tentang hal-hal yang berkaitan tentang hukum-hukum syara' dengan dalil-dalil yang terperinci yang dipahami melalui kekuatan rasio atau hasil pemikiran berdasarkan dalil-dalil tersebut.

---

[34] M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fikih*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), 15.
[35] Ibid., 25.
[36] Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 2.
[37] Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1985), 251.
[38] Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fikih*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fikih membahas tentang hukum-hukum dan juga tentang *kaifiat* ibadah yang diajarkan oleh *syara'* Islam sehingga seseorang dapat melaksanakan suatu ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Definisi tersebut disusun sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan tentang syari'at Islam yang harus dikuasai oleh murid-murid di mana tentang pemahaman tentang syari'at Islam, *kaifiat* ibadah juga ditekankan kepada taraf pengamalan ibadah sehingga menjadi dorongan kepada siswa untuk mengamalkan dengan baik sesuai dengan tuntunan syari'at Islam khususnya dalam menjalankan kewajiban yang utama yaitu ibadah shalat fardlu lima waktu sehari semalam.

Jadi, dari penjelasan dan pemaparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi belajar Fikih adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar dalam ilmu Fikih pada jangka waktu tertentu yang berupa nilai raport dan ijazah agar siswa mengetahui dasar-dasar syari'at agama Islam yang bisa digunakan sebagai petunjuk bagi orang *mukallaf* (sehat, baligh, berakal, Islam) dalam kehidupan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Hubungan Kegiatan Pembelajaran Kooperatif TAC dengan Prestasi Belajar Fikih

Berdasarkan pembahasan yang tertulis dalam sub sebelumnya, maka dapat disimpulkan secara singkat bahwa kegiatan pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Tujuan kegiatan pembelajaran adalah untuk mengetahui posisi kita sebagai seorang manusia, yang oleh Tuhan dituntut untuk mencari kebenaran. Dan proses untuk mencari kebenaran itu adalah dengan melakukan belajar.

Ada pun kegiatan TAC adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang diadakan oleh siswa mukim di PP. Mambaus Sholihin komplek Al-Ghozaly di pondok putra jurusan Ilmu Pengetahuan Keagamaan. Kegiatan pembelajaran ini berfungsi sebagai kegiatan ekstra di luar jam pelajaran sekolah dengan objek kajian kitab Fathul Qarib sebagai kitab utama, membahas kaidah Bahasa Arab (*Nahwu* dan *Shorof*) serta Fikih.

Kegiatan TAC memiliki visi dan misi mencetak generasi yang alim, sholeh dan kafi sesuai dengan motto PP. Mambaus Sholihin. [39] Alim adalah orang yang berilmu, sholeh adalah orang yang baik. Baik di sini

[39] Tim TAC, *Buku Pedoman TAC,* (Gresik: MBS Press, 2013), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap orang memiliki penafsiran tersendiri. Kafi adalah cukup, cakap. Jadi, harapan bagi mereka yang ikut kegiatan TAC adalah bisa mewujudkan slogan PP. Mambaus Sholihin dengan lebih mudah menjadi orang yang berilmu, baik, dan cakap dalam segala hal.[40]

Secara garis besar, kegiatan pembelajaran kooperatif TAC yang mampu mempengaruhi prestasi belajar Fikih antara lain :

1. Kedisiplian dan Kehadiran Peserta

   Kedisiplinan belajar merupakan sikap mental yang sangat penting yang sangat penting bagi seorang siswa. Meskipun dalam pendapat beberapa ahli tuntutan kedisplinan yang berlabihan dapat menjadi kontra produktif terhadap prestasi belajar. Karena meskipun ketertiban diperlukan untuk mencapai tujuan, namun demikian kalau terlalu dipaksakan secara sepihak dapat menghambat proses belajar.[41]

   Namun demikian bagi seorang siswa kedisiplinan tetap merupakan hal yang penting. Setiap siswa terikat oleh peraturan, yang intinya menuntut kedisiplinan dari siswa, misalnya masuk tepat waktu. Hal ini bisamendatangkan banyak keuntungan ditinjau dari berbagai faktor seperti, dari segi kepribadian dia akan mendapat pujian, tidak terganggu konsentrasi belajarnya. Selain ittu secara fisik juga akan lebih tenang, jauh dari ketegangan sehingga alam pikirannya siap

[40] Ibid., 15.
[41] Kurt Ringer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Bandung: Remaja Karya, 2013), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima pelajaran. Apabila ada anak terlambat masuk sekolah misalnya, akan mengganggu proses belajar, selain guru harus mengulang kembali materi yang sudah disampaikan. Karena itu kebiasaan tidak disiplin dapat menjadi penyebab kegagalan studi. Dan sebaliknya kedisiplinan dapat menjadi kunci meraih kesuksesan studi.[42]

Kedisiplinan belajar siswa dalam kehadiran mereka di kelas merupakan awal motivasi belajar yang baik.[43] Sehingga dengan motivasi tersebut tentu dapat diharapkan hasil pembelajaran yang lebih baik. Dengan motivasi yang kuat dan kesiapan jasmani dan rohani yang baik maka dengan sendirinya akan diperoleh prestasi yang baik juga.

2. Keaktifan Peserta dalam berpendapat

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam pembelajaran perlu dite-kankan adanya akeaktifan peserta didik baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional. Keaktian jasmani dan rohani meliputi:

a. Keaktifan indera
   Didalam kelas atau dalam mengikuti belajar mengajar hendaknya berusaha mendayagunakan alat indera sebaik-baiknya seperti pendengaran, penglihatan, peraba dan sebagainya.

[42] Syaeful Bachri Djamrah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 12.
[43] Dimyati Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Keaktifan akal
   Dalam melakukan kegiatan belajar, akal harus selalu aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah seperti menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil suatu kesimpulan.
c. Pada waktu belajar
   Siswa harus aktif dalam menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dan berusaha menyimpannya dalam otak, kemudian mampu mengutarakannya kembali.
d. Keaktifan emosi
   Bagi seorang siswa hendaknya senantiasa berusaha mencintai apa yang telah dipelajari karena senang maupun tidak adalah tanggung jawab diri sendiri.[44]

Dalam kegiatan belajar mengajar, Rosseau sebagaimana dikutip Sardiman memberikan penjelasan, "Segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengalaman sendiri, penyelidikan, bekerja dengan fasilitas yang diusahakan sendiri secara rohani maupun teknis."[45]

3. Kualitas Tutor

Tutor merupakan sosok sumber pengetahuan, sehingga sudah sewajarnya jika mereka memiliki kualitas yang tinggi. Dengan memiliki kualitas kerja yang tinggi, maka diharapkan akan menghasilkan peserta didik berprestasi tinggi pula. Dikarenakan keberadaan seorang tutor sangat penting dan utama, maka mereka dituntut untuk selalu mempersiapkan materi dan metode pembelajaran dengan baik dan matang. Jika tutor tidak memiliki ketrampilan dan kualitas pengajaran yang baik, tidak mustahil seorang tutor akan sulit

[44] Sriyono, dkk., *Teknis Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 75.
[45] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2006), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam merealisasikan fungsi dan peranannya dalam proses belajar mengajar.

Peran tutor dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal, Sardiman AM menjelaskan, "Peranan guru sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, evaluator."[46] Oleh karenanya, kualitas seorang tutor sangat diperlukan, karena suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.[47]

4. Motivasi Peserta

Proses belajar mengajar tidak akan maksimal tanpa diiukuti dengan adanya motivasi belajar siswa untuk mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dengan demikian semakin kuat motivasi belajar, maka semakin baik pula

[46] Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003) Edisi I, 144-146.
[47] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 97).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prestasi belajar yang akan dicapai siswa. Hal ini sebagaimana dikatakan Sardiman A.M. bahwa:

> "Motivasi dapat dikatakan berfungsi sebagaima pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu karena motivasi. Adanya motivai yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik, intensitas motivasi seseorang siswa akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya."[48]

Ketika motivasi sudah berkembang pada diri siswa maka sewaktu-waktu dapat diaktifkan untuk mendorong terwujudnya suatu tujuan.

Dengan berbagai keterangan yang telah peneliti paparkan di atas, maka kegiatan pembelajaran kooperatif Taswirul Afkar Connection memiliki potensi untuk bisa meningkatkan prestasi belajar Fikih siswa kelas XI-1 IPK MA. Mambaus Sholihin khususnya dalam mata pelajaran Fikih.

D. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan dengan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul, hal ini terbukti dia akan ditolak dan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.

Berkaitan dengan ini penulis menggunakan hipotesis kerja dan hipotesis nol sebagai kesimpulan sementara, yaitu dengan rumusan sebagai berikut :

---

[48] Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1Ha : Hipotesis Kerja atau Hipotesis Alternatif

Yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y (independent dan dependent variable). Jadi hipotesisi kerja (Ha) dalam penelitian ini adalah : "Ada hubungan kegiatan pembelajaran kooperatif TAC dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di MA. Mambaus Sholihin."

1Ho : Hipotesis Nol atau Hipotesis Nihil

Yaitu hipotesis yang mengatakan tidak adanya pengaruh antara variabel X dan Y (independent dan dependent variable). Jadi hipotesis nihil (Ho) dalam penelitian ini adalah : "Tidak ada hubungan kegiatan pembelajaran kooperatif TAC dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di MA. Mambaus Sholihin Suci Gresik."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id